

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah dipaparkan data pada bab sebelumnya dan menghasilkan temuan penelitian yang diperoleh yaitu “*Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung*”, maka yang perlu dilakukan pada bab ini mengkaji hakekat temuan dalam penelitian. Setiap temuan penelitian dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli. Adapun pembahasan yang dipaparkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

A. Pembinaan Perilaku Ibadah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

MTsN 2 Tulungagung sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peran yang penting dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan Islam pada generasi penerus bangsa. Di MTsN 2 Tulungagung tidak hanya mengedepankan pada aspek akademik saja namun aspek keagamaan pun sangat diprioritaskan terhadap peserta didik, yang salah satunya diterapkan pembinaan ibadah kepada peserta didik. Aspek ibadah sangat penting untuk dibinakan kepada peserta didik, sebab ibadah merupakan bagian dari pondasi sebuah agama Islam. Hal ini sebagaimana Endang Saifudin Anshari yang dikutip oleh Djamaludin Ancok mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *akidah*, *syariah* dan *akhlak*, dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan.¹ Ibadah bagian dari syariah.

¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 79.

Sebagaimana Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso menyebutkan bahwa dimensi peribadatan (atau praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keislaman, dimensi praktik agama menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.²

Pembinaan perilaku ibadah kepada peserta didik telah menjadi program dari MTsN 2 Tulungagung. Pembinaan tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan keterampilan keberagamaan peserta didik dalam beribadah kepada Allah yang notabennya peserta didik adalah makhluk Allah telah memiliki potensi tersebut dan merupakan kewajiban yang harus ditunaikan kepada sang pencipta. Hal tersebut dikuatkan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ad-Dzariyat [51]: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*. (QS. Ad-Dzariyat [51]: 56).³

Berdasarkan ayat di atas menyimpulkan bahwa manusia wajib hanya mengabdikan dengan beribadah kepada Allah SWT., maka mengajarkan ibadah kepada peserta didik merupakan kewajiban bagi pendidik baik orang tua maupun guru di sekolah. Law Head sebagaimana yang dikutip oleh

² *Ibid*, hal. 80.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Syaamil Qur'an Edisi Khat Madinah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 523.

Muhammad Muntahibun Nafis, hal yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing peserta didiknya adalah kebutuhan peserta didik diantara salah satunya adalah kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama. Kebutuhan yang paling esensial adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan agama.⁴

Sesuai temuan penelitian, dalam upaya membina ibadah peserta didik di MTsN 2 Tulungagung secara garis besar melalui dua cara.

1. Melalui diajarkan teori keilmuan di dalam pembelajaran tentang bagaimana ibadah yang baik dan benar sesuai syariat Islam

Yang pertama, melalui pengajaran teori keilmuan di dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits dan mata pelajaran lainnya yang masih bersinergis. Pada pembelajaran tersebut, peserta didik dijelaskan secara teori keilmuan bagaimana konsep ibadah, niatnya, tata caranya dan sebagainya. Kemudian untuk memperkuat pemahaman peserta didik guru juga melaksanakan praktik ibadah atau demonstrasi setelah menjelaskan teorinya. Diakhir pembelajaran tidak lupa guru juga memberikan inspirasi kepada peserta didik agar materi yang telah dipelajari

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 139.

bisa diterapkan dalam kehidupan peserta didik setiap harinya. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan Ramayulis bahwa di dalam proses pembelajaran ada tiga bentuk proses pembelajaran yaitu: (1) transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*), (2) pengembangan keterampilan (*development of skill*), dan (3) penanaman nilai (*internalization of value*).⁵ Dalam proses pembelajaran ibadah shalat misalnya pelaksanaannya adalah sebagai berikut :⁶

a. Pengembangan pengetahuan (*knowing*)

Dalam proses pengembangan pengetahuan yang akan dicapai adalah tahu, mengetahui (*knowing*). Peserta didik diharapkan mengetahui definisi shalat, syarat sah shalat, macam-macam shalat, rukun shalat.

b. Pengembangan keterampilan (*doing*)

Dalam proses pengembangan keterampilan yang akan dicapai adalah terampil melaksanakan (*doing*). Peserta didik diharapkan terampil melaksanakan shalat.

c. Penanaman nilai (*being*)

Supaya pendidikan agama dapat membentuk akhlak dan karakter peserta didik, maka proses pembelajaran pendidikan yang dilakukan adalah internalisasi nilai (*internalization value*), murid tidak hanya mengetahui (*knowing*) dan mampu melakukan yang diketahui (*doing*), tetapi juga apa yang diketahuinya menjadi miliknya dan menyatu dalam akhlak dan karakternya. Ia selalu menggunakannya dan mempraktekkan

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 515.

⁶ *Ibid*, hal. 515-517.

apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari (*being/ afektif*).

2. *Penciptaan suasana keagamaan yang islami dengan dilaksanakannya program kegiatan-kegiatan beribadah di madrasah*

Yang kedua, melalui diciptakannya suasana keagamaan di madrasah dengan diimplementasikannya praktik beribadah yang telah diprogramkan oleh madrasah. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Khairul Saleh mengenai salah satu ciri khas madrasah bahwa, suasana keagamaannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis/ religius, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan.⁷ Di MTsN 2 Tulungagung mengupayakan pembentukan lingkungan madrasah dengan suasana yang islami. Dalam hal ini seluruh komponen yang ada di madrasah bercirikan keislaman untuk mendukung suasana keagamaan. Adanya praktik-praktik beribadah yang diprogramkan dan diimplementasikan di Madrasah menjadikan suasana keagamaan atau kereligiusan di madrasah menjadi lebih hidup. Ramayulis menyatakan bahwa suasana keagamaan bukan hanya makna simbolik tetapi lebih jauh dari itu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius (keislaman) oleh setiap tenaga kependidikan kepada peserta didik.⁸

Melalui penerapan praktik kegiatan ibadah yang dilakukan di MTsN 2 Tulungagung secara kontinyu, menjadikan peserta didik secara langsung berpengalaman dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Upaya tersebut

⁷ Khairul Saleh, "Penciptaan Suasana Religius Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda" dalam *FENOMENA, Volume V, No. 1, 2013*, hal. 19.

⁸ *Ibid*, hal. 520.

sesuai dengan pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ramayulis bahwa pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.⁹

Melalui pengalaman keagamaan yang didapat dan dirasakan peserta didik di madrasah, maka kedepannya akan menjadikan modal bagi peserta didik untuk lebih mudah menerapkan kegiatan keagamaan tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Pentingnya suatu pengalaman secara langsung telah dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* mengatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah pendidikan yang baik. Pengalaman merupakan pendidikan tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik, dari sekadar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.¹⁰

Praktik kegiatan beribadah yang diprogramkan madrasah tersebut meliputi beberapa kegiatan ibadah yang sifatnya *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah yang *mahdhah* yang diterapkan di MTsN 2 Tulungagung meliputi pembiasaan membaca *Asmaul Husna*, QS. *Yasin*, tahlil, Shalat Dhuha, Shalat Zuhur, Shalat Ashar (peserta didik unggulan), Shalat Idul Adha, MHQ, kegiatan keputrian di dalamnya ada baca shalawat, istighfar,

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 155-156.

¹⁰ *Ibid*, hal. 156.

maupun doa-doa tertentu, berdoa sebelum pembelajaran, maupun simulasi manasik haji. Sedangkan pembiasaan ibadah *ghairu mahdhah* meliputi kajian kitab kuning, pelaksanaan kurban di hari raya Idul Adha, *Isra' Mi'raj*, maulid nabi, dan santunan kepada peserta didik yang yatim/ yatim piatu.

Sebagaimana yang dikutip oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy bahwa para ulama membagi ibadah menjadi :¹¹

- a. Ibadah *mahdhah*, yang berhubungan dengan sang pencipta seperti iman, shalat, puasa.
- b. Ibadah *ghairu mahdhah*, yang berhubungan dengan sosial, seperti zakat, kafarat.

Pembiasaan praktik-praktik ibadah yang diterapkan di MTsN 2 Tulungagung tersebut dilaksanakan pada waktu yang berbeda-beda :

- a. *Ubudhiyah* pagi (membaca *Asmaul Husna*, Surat *Yasin*, *Shalat Dhuha*), *Shalat Zuhur*, *Shalat Ashar* (peserta didik unggulan), kegiatan keputrian yang di dalamnya ada baca shalawat, istighfar, maupun doa-doa tertentu, serta berdoa sebelum pembelajaran itu secara rutin dilaksanakan setiap hari di madrasah.
- b. Kegiatan tahlil setiap hari Jum'at dan kajian kitab kuning setiap hari Sabtu, MHQ setiap hari Kamis (satu minggu sekali).
- c. Kegiatan dalam rangka PHBI seperti *Shalat Idul Adha*, *Qurban* di madrasah, simulasi manasik haji, *Isra' Mi'raj*, maulid Nabi, serta

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hal. 4.

santunan peserta didik yatim/ yatim piatu dilakukan satu tahun sekali.

Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Rohmat Mulyana yang dikutip oleh Masruchan Mahpur bahwa dalam usaha penanaman perilaku islami di sekolah dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.¹²

Kegiatan-kegiatan ibadah tersebut sangat menjadi ciri khas yang menonjol dalam menciptakan suasana keagamaan yang islami sehingga sangat membantu mewujudkan religiusitas peserta didik. Hal ini secara garis besar sesuai dengan yang telah dijelaskan Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa salah satu menciptakan suasana keagamaan di sekolah dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat terciptanya suasana keagamaan berupa :¹³

- a. Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar.
- b. Tadarus Al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian) selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. Tadarus Al-Qur'an dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.
- c. Shalat Zuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian/ bimbingan keagamaan secara berkala.
- d. Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
- e. Mengintensifkasikan praktik ibadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial.
- f. Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama dalil *nash* Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.
- g. Mengadakan kajian kitab diluar waktu terjadwal.

¹² Masruchan Mahpur, *Pembiasaan Perilaku Islami Di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek)*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015, hal. 35.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 521.

- h. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya. Menjaga ketertiban, kebersihan dan keindahan secara bersama dan berkelanjutan yang baik oleh tenaga kependidikan maupun oleh peserta didik.

Pada proses implementasi membentuk suasana yang religius dengan melaksanakan program-program ibadah tersebut, peran guru dalam membina ibadah peserta didik sangat penting. Sesuai temuan penelitian, guru di MTsN 2 Tulungagung sangat antusias melakukan pembinaan dengan melakukan pendampingan, pengarahan, pelatihan dan pengawasan pada saat pelaksanaan ibadah di madrasah, sehingga 98% peserta didik mengikuti ibadah yang diprogramkan oleh madrasah. Tugas guru tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Abd al-Rahman al-Nahlawi yang dikutip oleh Ramayulis bahwa secara khusus tugas guru salah satunya sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.¹⁴

Sementara untuk sisanya 2% yang masih ada peserta didik tidak mengikuti ibadah dengan baik di madrasah, ini membutuhkan pembinaan secara khusus oleh pendidik. Dalam hal ini guru tidak tinggal diam melihat peserta didik yang demikian. Untuk menjadikan agar peserta didik mempunyai perhatian terhadap ibadahnya maka jika ditemui sebuah pelanggaran tidak ikut ibadah, maka guru memberikan konsekuensi/hukuman yang mendidik yang lebih diarahkan pada pembentukan karakter

¹⁴ *Ibid*, hal. 111.

peserta didik. Dari temuan penelitian, semisal jika tidak ikut Shalat Dhuha maka diberikan konsekuensi disuruh Shalat Dhuha sendiri yang disaksikan oleh guru, namun jumlah rakaatnya ditambah atau disuruh menulis QS. *Yasin* ayat 1-83, membaca istighfar 100 kali, dan sebagainya.

Konsekuensi atau hukuman yang mendidik dalam pendidikan Islam disebut *tarhib*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, *tarhib* adalah ancaman atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang menyebabkan sadar akan kesalahan yang telah diperbuat dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.¹⁵

Dalam membina perilaku ibadah peserta didik di MTsN 2 Tulungagung, guru tidak hanya memerintah anak, namun guru juga menunjukkan keteladanannya terhadap peserta didik. Misalnya guru selain memantau dan mendampingi peserta didik dalam kegiatan *ubudhiyah* seperti membaca *Asmaul Husna*, Surat *Yasin*, maupun Shalat berjamaah, guru juga ikut serta di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal tersebut direfleksikan dengan adanya guru yang memimpin doa, menjadi imam tahlil, bahkan ada pula yang ikut bersama peserta didik untuk berjamaah menjadi makmum. Keteladanan memang sangat penting diberikan terhadap pendidikan anak. Sebagaimana yang Binti Maunah menyatakan bahwa Binti Maunah menyebutkan bahwa keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 161.

yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.¹⁶

B. Pembinaan Perilaku Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di MTsN 2 Tulungagung, bahwa religiusitas peserta didik perihal akhlak benar-benar sangat ditekankan dalam rangka mewujudkan visinya yaitu “Mewujudkan madrasah yang berprestasi dalam IPTEK dan IMTAQ dengan dilandasi *Akhlakul Karimah*”. Secara teoritis akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/ al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol *ilahiyyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti: sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan lain-lain.¹⁷

Pembinaan akhlak di lembaga tersebut secara umum dengan ditanamkan nilai-nilai akhlak di madrasah, diharapkan peserta didik kelak jika dewasa terbiasa berperilaku yang islami sesuai norma agama dan norma yang ada di masyarakat serta dapat membawa kemaslahatan terhadap dirinya dan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan makna akhlak itu sendiri yang disebutkan oleh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi yang dikutip oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya *Ilmu Akhlak* yang mendeskripsikan akhlak adalah

¹⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 100.

¹⁷ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153.

bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.¹⁸

Pada dasarnya akhlak yang tertanam pada diri seseorang itu lebih banyak ditentukan dari penanaman akhlak yang diberikan oleh lingkungan, karena akhlak merupakan suatu bentuk kebiasaan yang tertanam secara berulang-ulang dari lingkungannya. Hal ini, sesuai dalam pendidikan Islam bahwa manusia membawa fitrah dalam artian suci. Suci yang dimaksud di sini kondisi manusia yang masih netral, belum muslim atau belum kafir, namun tetap mempunyai kecenderungan baik. Pemaknaan fitrah dengan kesucian merupakan anti thesis dari pemaknaan fitrah dengan Islam. Karena secara rasional tidak mungkin anak itu berada dalam kondisi keimanan dan kekafiran, berpengetahuan, dan kebodohan, berbudi pekerti luhur atau durhaka. Kesemua itu terjadi setelah anak itu terkondisikan oleh lingkungan luar dirinya.¹⁹

Di MTsN 2 Tulungagung, secara umum perilaku akhlak peserta didik mayoritasnya telah sesuai harapan madrasah. Ini terbukti dalam kesehariannya peserta didik mampu menunjukkan sikap dan perilaku sesuai akhlak yang islami. Dalam membina perilaku akhlak peserta didik, berikut beberapa cara yang dilakukan oleh pendidik di MTsN 2 Tulungagung.

1. Penanaman nilai-nilai akhlak secara teori keilmuan dilakukan dalam pembelajaran

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 5.

¹⁹ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura (GP Press Group, 2008), hal. 13.

Secara teori keilmuan pengenalan tentang akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) dikenalkan oleh guru pada pembelajaran di kelas pada mata pelajaran yang lebih faknya, seperti akidah akhlak, PPKN, Bimbingan dan Konseling (BK), dan mata pelajaran lainnya yang masih bersinergis. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ramayulis bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam pembentukan akhlak atau karakter yaitu penekanan pada internalisasi nilai dalam pembelajaran yang meliputi (1) transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*), (2) pengembangan keterampilan (*development of skill*), dan penanaman nilai (*internalization of value*).²⁰

2. *Menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan yang dibudayakan di madrasah, agar peserta didik memiliki karakter disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, peduli sosial dan peduli lingkungan.*

Dalam membentuk akhlak yang mulia, di MTsN 2 Tulungagung membudayakan untuk berperilaku yang islami. Membudayakan sama halnya seperti pembiasaan. Jadi dalam rangka membentuk *Akhlakul karimah* pada peserta didik guru menggunakan pendekatan pembiasaan yaitu peserta didik dibiasakan berperilaku disiplin, sopan santun, tanggung jawab, jujur, peduli sosial maupun lingkungan dengan baik. Hal ini sebagaimana Binti Maunah menyatakan bahwa, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 515.

dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.²¹

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan/ yang dibudayakan di MTsN 2 Tulungagung dalam membina akhlak antara lain :

a. Kedisiplinan

Beberapa upaya guru MTsN 2 Tulungagung dalam mendisiplinkan anak dengan cara dibentuknya tata tertib, absensi daftar hadir peserta didik, absensi ibadah, absensi pelanggaran, buku pribadi siswa, memberikan keteladanan dengan cara Bapak/ Ibu guru tiba di madrasah lebih awal serta adanya pengawasan dari guru 7K atau guru piket. Sesuai dengan yang telah dijelaskan Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri bahwa salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam membentuk kedisiplinan siswa adalah dengan menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan sanksi yang ketat di sekolah. Penerapan disiplin di sekolah perlu dilakukan dengan pemantauan dan sanksi yang jelas dan tegas dari pihak sekolah.²²

b. Sopan santun

Upaya membentuk akhlak pada karakter sopan santun peserta didik di MTsN 2 Tulungagung melalui pembiasaan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) jika bertemu dengan siapapun dan selalu diajarkan untuk selalu menghormati orang tua, guru atau siapapun yang lebih tua.

²¹ Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 93.

²² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 27-28.

c. Tanggung jawab

Akhlak pada karakter tanggung jawab peserta didik dibina dengan guru mengajarkan peserta didik melalui organisasi-organisasi yang ada di MTsN 2 Tulungagung. Jadi melalui organisasi seperti OSIS, kepramukaan, Jum'at beramal yang dibentuk kepengurusan dan ada seksi-seksinya, siswa diajarkan bertanggung jawab pada kepengurusannya dan pelaporannya kepada guru. Selain itu diterapkannya jadwal piket membersihkan kelas juga melatih tanggung jawab pada diri peserta didik.

d. Kejujuran

Di MTsN 2 Tulungagung membiasakan perilaku kejujuran terhadap peserta didik melalui guru memberikan keteladanan kepada peserta didik dengan bersifat terbuka terhadap peserta didik, dengan demikian peserta didik akan bersikap terbuka pula terhadap gurunya. Semisal guru menemukan uang/ barang yang hilang, lalu guru memberikan pelaporan kepada seluruh warga madrasah supaya pemilik dari barang yang hilang tersebut mengetahui dan segera menemukannya. Dengan demikian peserta didik telah mendapatkan contoh langsung dari keteladanan yang diberikan gurunya, apabila siswa menemukan barang yang hilang mereka rata-rata segera lapor kepada gurunya bahwa telah menemukan barang yang tidak diketahui pemiliknya. Hal tersebut sesuai yang telah dijelaskan oleh Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, yaitu desain pembelajaran yang

perlu dilakukan dalam membentuk kejujuran adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua.²³

Khusus untuk peserta didik putri ada absensinya terkait tidak bisa mengikuti *ubudhiyah* di madrasah karena berhalangan, dan ini merupakan salah satu upaya guru dalam melakukan kontrol kepada peserta didiknya, dan memengaruhi nilai ranah afektif jika diketahui tidak jujur. Sebagaimana dari Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, guru perlu melakukan penilaian secara autentik dengan melibatkan siswa, serta dilakukan refleksi diri dalam upaya membangun kesadaran untuk berlaku jujur.²⁴ Kejujuran sangat berkaitan dengan sifat amanah dalam diri siswa, hal ini harus dilandasi oleh kecintaan dan ketakwaan kepada Allah SWT.²⁵

e. Peduli sosial

Pembinaan akhlak pada karakter peduli sosial dengan diadakannya program Jum'at beramal untuk infaq, kurban, dan zakat di madrasah, selain itu melalui koordinir OSIS mengajak peserta didik lainnya membantu seiklasnya jika ada bencana alam atau kebutuhan lainnya yang sifatnya kemanusiaan.

f. Peduli lingkungan

Pembinaan akhlak pada karakter peduli lingkungan melalui dibentuknya piket kelas, diadakannya Jum'at bersih setiap berapa minggu sekali, dan digalakkannya lomba bersih kelas. Salah satu yang

²³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 33.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid*, hal. 32.

memotivasi peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan yaitu digalakkannya lomba kelas.

Pembiasaan karakter-karakter yang islami sebagaimana yang disebutkan di atas selaras dengan pendapat Muhaimin yang menyebutkan bahwa nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah* yang harus dikembangkan dan diciptakan sebagai *living tradition/ culture* (tradisi/ budaya yang hidup) di madrasah cukup banyak diantaranya kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, jujur, peduli sosial dan peduli lingkungan.²⁶

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.²⁷ Hal yang senada juga sebagaimana yang dijelaskan Ramayulis bahwa berawal kepada pembiasaan peserta didik membiasakan dirinya dengan akhlak yang terpuji. Menanamkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan berulang-ulang. Namun sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak serta melaksanakan ibadah, berperilaku dengan perilaku yang terpuji, dan membiasakan *amal ma'ruf nahyi munkar*. Apabila sesuatu itu sudah terbiasa, maka ia akan membudaya dan sesuatu yang sudah membudaya sulit merubahnya.²⁸

²⁶ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 120-121.

²⁷ Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 93-94.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 519.

3. *Penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik menggunakan pendekatan keteladanan (uswatun hasanah)*

Pendidik merupakan figur yang dijadikan contoh terhadap peserta didiknya. Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu orang yang digurui dan ditiru.²⁹ Dalam membina ibadah peserta didik di MTsN 2 Tulungagung, guru juga memberikan pendekatan yang paling mendasar, yaitu pendekatan keteladanan. Di madrasah tersebut, dalam membina akhlak siswa tidak hanya guru agama yang memberikan keteladanan bagi peserta didik, namun guru mata pelajaran lainnya walaupun tidak berkontribusi dalam membina keagamaan peserta didik minimal memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik. Karena keteladanan yang diberikan oleh pendidik sangat mengena bagi peserta didik untuk memperbaiki perilakunya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Ramayulis, pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui sungguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.³⁰

Dari hasil temuan penelitian, semisal di madrasah tidak ditemui guru yang merokok, guru selalu berpakaian dengan sopan, guru selalu menunjukkan sikap yang disiplin dalam beribadah atau jika ada uang atau

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 105.

³⁰ *Ibid*, hal. 518.

barang yang hilang guru selalu bersikap terbuka kepada warga madrasah. Keteladanan berakhlak tersebut merupakan bentuk komitmen yang dilakukan pendidik agar peserta didik mendapatkan contoh yang baik dari pendidiknya. Hal ini sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa beberapa yang dapat dilakukan dalam membentuk suasana religius (keagamaan yang berakhlak Islam diantaranya :³¹

a. Mengupayakan agar setiap tenaga kependidikan bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam

Sikap dan perilaku Islam yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku Islam. Hubungan dan perilaku sehari-hari antara pendidik dengan pendidik, peserta didik dengan pendidik dan seterusnya juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan Islam.

b. Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra islami, seperti antara lain :

- 1) Cara dan pilihan model pakaian setiap tenaga kependidikan memakai pakaian yang sopan dan rapi mempertimbangkan aturan agama dalam berpakaian.
- 2) Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap *akhlakul kharimah* di kalangan warga madrasah.
- 3) Disiplin dengan waktu dan tata tertib, sehingga dapat menumbuhkan sikap hormat dari pendidik dan masyarakat terhadap tenaga kependidikan.

³¹ *Ibid*, hal. 520-521.

- 4) Tetap beribadah menjalankan syariat agama dan diharapkan terbiasa untuk memimpin upacara keagamaan bukan saja di lingkungan sekolah, tetapi juga diluar sekolah/ masyarakat. Memiliki wawasan pemikiran yang luas, sehingga dalam menghadapi *heterogenitas* paham dan golongan agama tidak bersikap sempit dan tidak fanatik.

4. *Adanya kerjasama dengan konselor (guru BK)*

Di MTsN 2 Tulungagung ada minoritas dari peserta didik yang cukup sulit dibina akhlaknya dan sering melakukan penyimpangan seperti sering terlambat, membolos, atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam hal ini diperlukan penanganan secara khusus. Penanganan secara khusus tersebut sebagai jalan terakhir yang dilakukan oleh wali kelas yang bersangkutan dengan bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Proses penanganan peserta didik tersebut berlandaskan dengan pendekatan humanisme. Humanisme yang dimaksud dalam Islam adalah memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di muka bumi ini.³²

C. Implikasi Pembinaan Religiusitas Terhadap Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

Usaha yang dilakukan oleh pendidik di MTsN 2 Tulungagung dalam membina religiusitas peserta didik, baik itu pembinaan ibadah maupun akhlak akan menampakkan implikasi khususnya bagi peserta didik yang dibinanya. Peserta didik merupakan *raw input* (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang mempunyai berbagai potensi atau fitrah yang dapat

³² M. Fathi Halimi, "Pendekatan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Rausyan Fikr. Vol. 14. No. 1 Maret 2018*, hal. 135.

dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus.³³ Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik di dalam pembinaan sifatnya bagaikan bahan mentah atau wadah yang masih kosong, sehingga memerlukan pembinaan untuk mengisi pemahamannya yang masing-masing kosong. Dengan demikian apabila peserta didik diberikan pemahaman baik itu pengetahuan umum maupun agama menjadikan implikasi yang positif terhadap perkembangan fitrah peserta didik.

Dari temuan penelitian, menunjukkan bahwa pembinaan religiusitas peserta didik yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu guru MTsN 2 Tulungagung berimplikasi yang positif pada mayoritas perilaku peserta didik dalam peningkatan perilaku ibadah dan akhlaknya. Peningkatan ini ditunjukkan pada perilaku kesehariaanya di madrasah maupun di luar madrasah yang lebih islami, pengamalan ibadahnya lebih tertib dan khusuk, serta jika dilihat peserta didik di MTsN 2 Tulungagung efek jiwanya lebih tenang. Kemudian mereka juga terbiasa melakukan karakter-karakter akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Kemudian lulusannya (*output*) akan lebih terlihat karakter keislamannya jika berada di antara masyarakat, dan lebih banyak dibutuhkan dan berguna di masyarakat.

Jadi secara garis besar implikasi dari pembinaan religiusitas peserta didik di madrasah yang meliputi pembinaan ibadah dan akhlak membantu terwujudnya peserta didik atau generasi yang berkarakter, yang terampil dalam beribadah dan memiliki akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Hal

³³ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 127.

tersebut sebagaimana yang dinyatakan Khairul Saleh bahwa, pendidikan madrasah hendak dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan/ atau menciptakan suasana agar para siswa (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas, dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang islami dalam konteks ke-Indonesiaan.³⁴ Dalam hal ini bisa juga dikaitkan sesuai dengan makna ayat QS. Al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi :³⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman ! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”.(QS. Al-Baqarah [2]: 208).

Jadi melalui pembinaan religiusitas secara integral berimplikasi menjadikan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik atau menuju cita-cita Muslim yang *Kaffah*.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

Di suatu lembaga pendidikan dalam proses pengajaran dan pembinaan terhadap peserta didik biasanya ditemui adanya faktor pendukung beserta faktor penghambat. Adanya faktor pendukung membantu memperlancar pembinaan kepada peserta didik. Sebaliknya, adanya faktor penghambat bisa

³⁴ Khairul Saleh, “Penciptaan Suasana Religius Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda” dalam *FENOMENA*, Volume V, No. 1, 2013, hal. 20.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 32.

mengganggu berjalannya proses dalam suatu pembinaan di lembaga pendidikan. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, di MTsN 2 Tulungagung dalam membina perilaku keagamaan juga ditemui beberapa faktor pendukung beserta faktor penghambatnya. Adapun penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut.

1. Faktor pendukung pembinaan religiusitas peserta didik

Adanya faktor pendukung membantu melancarkan dan mengefektifkan suatu usaha pembinaan keagamaan terhadap peserta didik di MTsN 2 Tulungagung. Faktor pendukungnya antara lain.

Pertama, faktor pendukung berasal dari lingkungan lembaga madrasah yang sangat mendukung dalam pelaksanaan program pembinaan religiusitas peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian, menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan yang berada di bawah naungan Kemenag, kapasitas materi pelajaran agamanya yang lebih banyak, semua warga madrasah mendukung, serta diterapkannya program-program keagamaan yang konsep beserta rambu-rambunya sudah jelas ini mendukung peserta didik dalam belajar agama di madrasah secara optimal.

Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Achmad Patoni dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, bahwa lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap

pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlak maupun dalam perasaan agamanya.³⁶

Kedua, sarana dan prasarana yang representatif. Dari temuan penelitian, telah tersedia visi-misi, tata tertib, masjid, aula, alat-alat peraga untuk praktik keagamaan, dan lainnya dalam menunjang kegiatan keagamaan. Sebagaimana mengutip dari Masruchan Mahpur bahwa Administrasi sarana dan prasarana pendidikan itu adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri.³⁷

Ketiga, ini faktor yang cukup penting yakni latar belakang keluarga yang harmonis dan orang tua ikut mengoptimalkan pembinaan keagamaan anaknya di rumah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Patoni bahwa pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bila mana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik.³⁸ Jadi pengaruh suasana lingkungan yang baik dan mendukung yang diberikan orang tua dalam membina anak akan mendukung pembinaan anak di madrasah. Anak yang kebanyakan latar belakang keluarganya baik, maka di sekolah pun akan lebih mudah dibina oleh gurunya.

Keempat, guru MTsN 2 Tulungagung yang sangat antusias dalam membina keagamaan peserta didik. Pendidik adalah salah satu faktor

³⁶ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 36.

³⁷ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 69.

³⁸ Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 36-37.

pendidikan yang sangat penting, karena pendidik inilah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama.³⁹ Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di MTsN 2 Tulungagung semuanya ikut membina keagamaan peserta didik khususnya yang paling menyektribusi yaitu guru agama, waka kesiswaan, guru BK, maupun guru PPKN. Namun, guru-guru lainnya pun beserta staf kepegawaian di MTsN 2 Tulungagung juga memberikan dukungan minimal memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Keteladanan bisa dikatakan sebagai alat pendidikan secara langsung. Sebagaimana penjelasan dari Patoni bahwa alat pendidikan agama langsung ialah dengan positif kepada peserta didik, dengan memberikan tauladan, memberikan nasihat-nasihat, perintah-perintah berbuat amal shaleh, melatih dan membiasakan sesuatu amalan dan sebagainya.⁴⁰

Kelima, diterapkannya konsekuensi atau hukuman yang mendidik dan diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan MTsN 2 Tulungagung menerapkan hukuman yang mendidik seperti menulis QS. *Yasin*, Shalat Dhuha rakaat ditambah, dan lain-lain. Hukuman merupakan alat pendidikan secara tidak langsung bagi peserta didik. Sebagaimana yang telah diungkapkan Patoni bahwa alat pendidikan

³⁹ *Ibid*, hal. 24.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 36.

yang tidak langsung adalah alat yang bersifat kuratif, agar peserta didik menyadari atas perbuatannya yang salah dan berusaha memperbaikinya.⁴¹

2. *Faktor penghambat pembinaan perilaku keagamaan*

Faktor penghambat merupakan adanya kekurangan atau ketidakmaksimalan yang menyebabkan proses pembinaan perilaku keagamaan di madrasah menjadi kurang lancar dan kurang efektif. Berdasarkan temuan penelitian, untuk faktor penghambat yang datang dari madrasah tidak begitu terlihat. Sebenarnya yang menjadi kendala utama dalam melakukan pembinaan adalah penghambatnya dari minoritas peserta didik yang tidak mengikuti aturan di madrasah dengan baik. Jadi faktor penghambat itu datang dari peserta didik yang mana peserta didik itu berasal dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Hal ini selaras sebagaimana pendapat Patoni bahwa lingkungan yang dikatakan negatif, bilamana keadaan sekitar anak itu tidak memberikan dukungan atau pengaruh yang baik.⁴² Dari temuan penelitian, peserta didik yang sering melakukan penyimpangan berasal dari keluarga yang mana keduanya orang tuanya telah meninggal atau pergi ke luar kota sehingga ikut neneknya atau kerabat lainnya, maupun keluarga yang *Broken home*.

⁴¹ *Ibid*, hal. 37.

⁴² *Ibid*.